

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini merupakan salah satu naskah yang dipilih sebagai naskah yang menarik perhatian juri pada acara sastra DKJ 2021. Naskah ini kemudian diterbitkan menjadi novel oleh Penerbit Bentang dan didistribusikan oleh Mizan Media Utama. Cetakan pertama novel *Racun Puan* terbit pada bulan Agustus tahun 2023. Kata *Racun Puan* dapat diartikan sebagai kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh sesama perempuan, terkadang bersifat membandingkan, merendahkan, meremehkan, bahkan meninggikan diri dengan cara menjatuhkan perempuan lain.

Peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Racun Puan* Karya Ni Nyoman Ayu Suciartini karena tokoh utama dalam novel digambarkan sebagai tokoh yang kuat dan gigih dalam menjalani kehidupannya. Tokoh Aruna terlahir sebagai perempuan dalam lingkungan keluarga yang patriarki, ia mendapatkan perlakuan-perlakuan kasar dari ayahnya. Rumah tangga yang dimiliki oleh kedua orang tua tokoh Aruna tidaklah seperti keluarga ideal yang diinginkan oleh suatu keluarga. Keadaan ekonomi yang tak kunjung membaik bahkan setelah memiliki tiga anak membuat ibu dari tokoh Aruna mengutuk setiap kelahiran berikutnya.

Keadaan rumah tangga orang tuanya tidak seperti keluarga ideal yang ia impikan membuat tokoh Aruna takut untuk membangun kehidupan rumah tangganya sendiri. Ketakutan Aruna terhadap kehidupan berumah tangga bukanlah tanpa sebab. Banyak hal yang perlu ia pertimbangkan sebelum menuju ke jenjang tersebut. Menurut Aruna, pernikahan hanya untuk mereka yang benar-benar siap karena pernikahan melibatkan banyak hal rumit dan terkadang tak masuk akal. Pernikahan membutuhkan komitmen yang kuat, bertemu dengan orang yang sama setiap hari, dari bangun tidur hingga tidur lagi tentunya akan memunculkan rasa bosan, sehingga dalam sebuah pernikahan diperlukan banyak kekuatan untuk melawan rasa kebosanan yang muncul.

Hal menarik yang ditampilkan dalam novel *Racun Puan* adalah lingkungan sekitar yang menuntut tokoh Aruna untuk segera menikah. Tuntutan yang dilakukan a terang-terangan. Hanya saja, segala pencapaian yang ia gap lengkap oleh orang-orang di sekitarnya sebelum ia menikah rebat apa pun perempuan dia akan tetap menjadi topik ghibah rkelanjutan jika tidak menikah. Setiap perempuan yang masih paksa untuk menghindari kerumunan atau pertemuan keluarga,



sehingga tidak dikomentari oleh banyak pihak yang tidak memiliki solusi apalagi empati. Setelah sekian lama dituntut, Aruna baru menikah saat ia menginjak usia yang dianggap terlambat oleh orang-orang di sekitarnya. Aruna menikah dengan Kawa dan memiliki anak perempuan yang ia beri nama Samudra Bening.

Hal menarik lainnya yang ditampilkan dalam novel *Racun Puan* adalah perjalanan rumah tangga yang Aruna jalani dengan Kawa. Interaksi yang tidak sepadan antara Aruna dan Kawa membuat Aruna merasa dicurangi dengan keadaan tersebut. Aruna menjadikan suaminya satu-satunya teman, satu-satunya sahabat, dan satu-satunya tempat untuk meluapkan amarahnya, ia selalu memberi tahu suaminya segalanya. Namun, perlakuan yang ia dapatkan malah sebaliknya. Komunikasi yang terjalin antara Aruna dan Kawa akhirnya menjadi kacau, Aruna lebih sering menyembunyikan perasaannya dari Kawa dan mulai menulis buku harian. Hal tersebut dilakukan oleh Aruna bukanlah tanpa sebab, Aruna merasa Kawa mengabaikan segala cerita kehidupannya, yang berusaha ia ceritakan pada suaminya.

Novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini memiliki banyak nilai positif yang terdapat pada penggambaran karakter tokoh utama. Tokoh utama digambarkan sebagai tokoh yang rajin, posesif, tegas, religius, dan gigih dalam menghadapi segala cobaan yang hadir dalam kehidupannya. Terlahir sebagai anak pertama dan perempuan bukanlah hal yang mudah dijalani oleh tokoh Aruna. Banyak hal berat dan tekanan-tekanan yang ia dapatkan sejak kecil. Dengan alasan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh novel ini. Karakter-karakter kompleks yang terdapat dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini membuatnya menjadi menarik untuk diteliti dan dianalisis lebih lanjut. Dalam memahami suatu karakter yang kompleks, karakter tersebut perlu untuk dikaji melalui perlakuan, tindakan, serta perilaku tokoh.

Proses pengkajian sebuah karya sastra tentunya memerlukan suatu teori. Teori yang dipilih tersebut, digunakan untuk menganalisis suatu karya sastra dan menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Salah satu teori dalam bidang pengkajian kesusastraan adalah teori strukturalisme. Umumnya, teori ini dipilih karena dianggap dapat membantu memahami makna suatu karya sastra melalui penelusuran unsur-unsur yang ada di dalamnya. Selanjutnya, unsur tersebut memerlukan suatu proses interpretasi makna secara detail pada setiap aspek yang berada dalam teks.



rakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme yang obert Stanton. Menurut Stanton (2012: 22-23), karya sastra <ta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana cerita. Fakta-fakta unsur, yaitu karakter, alur, dan latar. Unsur-unsur ini berfungsi u kejadian imajinatif. Dengan alasan tersebut, Stanton sering t, dan latar sebagai struktur faktual cerita. Struktur faktual

merupakan bagian dari cerita dan bukan bagian terpisah dari sebuah cerita. Oleh karena itu, melalui teori strukturalisme Robert Stanton, penelitian ini berfokus pada analisis karakter tokoh utama dan pengaruh latar terhadap karakter tokoh tersebut dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan proses mengenali, merinci, dan merumuskan masalah atau tantangan yang memerlukan pemecahan. Berdasarkan hasil pembacaan yang telah dilakukan peneliti pada novel *Racun Puan* Karya Ni Nyoman Ayu Suciartini, identifikasi masalah yang terdapat dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini, yaitu:

1. Konflik batin dalam diri tokoh utama.
2. Konflik kehidupan perempuan dalam lingkungan keluarga yang patriarki.
3. Permasalahan sosial yang berupa stratifikasi sosial atau sistem kasta.
4. Kekerasan fisik dan nonfisik terhadap istri dan anak.
5. Karakter tokoh utama dalam novel *Racun Puan*.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah adalah langkah penting dalam proses penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi cakupan, ruang lingkup, dan batasan analisis yang diterapkan dalam penelitian. Batasan masalah membantu untuk menjelaskan apa yang diteliti dan apa yang tidak diteliti. Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada karakter tokoh utama dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter tokoh utama dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini?
2. Bagaimana pengaruh latar terhadap karakter tokoh utama yang terdapat dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini?

1.5 Tujuan Penelitian



usan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan

ngkap karakter tokoh utama dalam novel *Racun Puan* karya Ni Suciartini.

emukakan pengaruh latar terhadap karakter tokoh utama yang m novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian. Manfaat penelitian berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan bidang studi khusus dalam penelitian ini, yaitu bidang studi ilmu sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan mengenai kajian strukturalisme, khususnya teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Robert Stanton.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam kajian sastra dan memberikan tambahan ilmu bagi pembaca sastra pada masa yang akan datang.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan rujukan, khususnya bagi peneliti yang meneliti objek yang sama atau dengan pendekatan yang sama.
- c. Menambah pemahaman dan membantu para pembaca untuk memahami novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini dalam kaitannya dengan karakter tokoh utama.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat diperoleh oleh pihak-pihak terkait. Manfaat praktis dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- a. Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah ilmu dan wawasan mengenai sastra. Penelitian ini juga memberikan pengalaman langsung kepada penulis untuk menganalisis bentuk kepribadian tokoh dalam suatu karya sastra.
- b. Bagi mahasiswa Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan referensi guna melahirkan gagasan atau konsep baru yang lebih kreatif ketika melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra.
- c. Bagi pembaca khususnya pembaca novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai-nilai positif melalui karakter tokoh utama yang terdapat dalam novel.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian yang sebelumnya sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau memiliki beberapa keterkaitan dengan judul dan topik yang selanjutnya diteliti. Adanya penelitian relevan dalam suatu penelitian berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan objek dan pokok permasalahan yang sama. Selain itu, penelitian relevan sangat berguna bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Dalam upaya menyelesaikan penelitiannya, peneliti telah melakukan pembacaan terhadap karya tulis yang dianggap relevan melalui studi pustaka dan penelusuran di situs internet. Setelah melakukan berbagai pembacaan terhadap beberapa hasil penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan objek yang diteliti. Hasil-hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Penelitian pertama yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri (2024) yang berjudul “Aruna dalam 3 Babak: Psikologi Perempuan Bali dalam Novel *Racun Puan* Karya Ni Nyoman Ayu Suciartini dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra dan Kesehatan Mental di SMA”. Hasil penelitian yang didapatkan oleh Putri menunjukkan bahwa tokoh Aruna mengalami depresi berat yang ditandai oleh munculnya enam gejala dalam beberapa aspek. Pertama, pada aspek emosi ditemukan gejala *Dejected Mood*, *Loss of Emotional Attachments*, dan *Crying Spells*. Kedua, pada aspek kognitif, ditemukan gejala *Low Self-Evaluation*, *Negative Expectations*, dan *Self-Blame and Self Criticism*. Ketiga, pada aspek motivasi, terdiri dari gejala *Suicidal Wishes* dan *Increased Dependency*. Keempat, pada aspek fisik ditemukan satu gejala berupa *Loss of Appetite*. Kelima, gejala delusi berupa *Worthlessness*. Keenam, gejala yang timbul yakni halusinasi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan penelitian ini terletak pada objek kajian yang digunakan, yaitu novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini. Perbedaan penelitian Putri dan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori menurut Robert Stanton

dan membahas masalah mengenai karakter tokoh, sedangkan penelitian Putri menggunakan teori depresi yang dikemukakan oleh Aaron T. Beck dan dibantu dengan teori feminisme eksistensial dari Simone de



Penelitian kedua yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rusydh (2023) dengan judul skripsi “Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Marry Riana Mimpi Sejuta Dolar* Karya Alberthine Endah Tinjauan Struktural”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter tokoh utama dalam novel ini memberikan motivasi dan cara bertahan hidup untuk mencapai kesuksesan. Penelitian ini menjabarkan analisisnya secara diskursif (langsung) dan dramatik (tidak langsung), bahwa karakter tokoh utama dalam novel disajikan melalui tindakan tokoh, disajikan melalui pemikiran, dialog, penampilan fisik, serta tingkah laku tokoh utama dalam novel yang dipengaruhi oleh latar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ciri fisik tidak berpengaruh pada karakter yang direpresentasikan oleh watak keseharian seseorang. Karakter tokoh justru memiliki keterkaitan yang erat dengan latar yang meliputi tempat, suasana, dan sosial. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rusydh dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti terletak pada teori yang digunakan, yaitu teori struktural Robert Stanton. Selain itu, metode yang digunakan yang digunakan juga sama, yaitu studi pustaka. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rusydh dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis terletak pada objek kajian material, dalam penelitian Rusydh menggunakan novel *Marry Riana Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthine Endah sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini.

Penelitian ketiga yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Agasti (2021) yang berjudul “Pengaruh Latar Terhadap Tokoh dalam Novel *Sangkakala Cinta* Karya Khaeron Sirin”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa latar tempat dan latar sosial sangat besar pengaruhnya terhadap penggambaran tokoh dan perubahan sikap tokoh. Tokoh Fakhri digambarkan sebagai tokoh yang taat beribadah dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Namun, ketika berada pada latar lingkungan yang berbeda, imannya dapat goyah. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Agasti dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada teori struktural Robert Stanton dan metode studi pustaka yang digunakan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Agasti dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak pada objek kajiannya. Agasti menggunakan novel *Sangkakala Cinta* karya Khaeron Sirin sebagai objek kajiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini sebagai objek kajian.



Penelitian keempat yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Adiyat (2022) yang berjudul “Karakter Tokoh dalam Novel *Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter tokoh dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan menentang stereotip yang melekat pada ciri-ciri tokoh yang terdapat dalam novel ini bertujuan agar karakter bersifat cerminan bahwa tak ada karakter yang sepenuhnya ideal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa fisik tidaklah berpengaruh pada karakter yang direpresentasikan oleh watak keseharian seseorang. Karakter lebih erat kaitannya dengan latar yang meliputi tempat, suasana, dan sosial. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Adiyat dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini terletak pada teori yang digunakan, yaitu teori struktural menurut Robert Stanton. Perbedaan penelitian Adiyat dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang menjadi objek kajian.

2.2 Landasan Teori

Penelitian karya sastra memiliki empat pendekatan yang dapat digunakan ketika menganalisis atau mengkaji suatu karya. Pendekatan tersebut, yaitu pendekatan yang menonjolkan kajian-kajiannya terhadap peran pengarang sebagai pencipta karya sastra disebut pendekatan ekspresif; pendekatan yang menitik beratkan pada peranan pembaca sebagai penghayat atau penikmat karya sastra, yaitu pendekatan pragmatik; pendekatan yang lebih berorientasi pada aspek referensial dalam kaitannya dengan dunia nyata, yaitu pendekatan mimetik; sedangkan yang memberi perhatian penuh kepada karya sastra sebagai suatu struktur yang otonom atau berdiri sendiri dengan koherensi interinsik, yaitu pendekatan objektif (Abrams, 1979: 3-29).

Pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan bebas dari hubungannya dengan realitas, pengarang, dan pembaca. Praktik pendekatan objektif ini mengacu pada teori struktural. Teori struktural adalah salah satu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya (Sangidu, 2004: 16). Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, detail, dan mendalam suatu keterkaitan seluruh aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan suatu makna yang menyeluruh (Teeuw, 1988: 135). Salah satu teori struktural yang dikenal dalam dunia sastra adalah teori Robert Stanton. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural menurut Robert Stanton. Teori struktural yang dikemukakan oleh Robert Stanton dianggap sebagai teori yang mampu membantu peneliti dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah pokok yang terdapat dalam novel, khususnya yang menyangkut dengan karakter tokoh.

Stanton (2012: 21) mengemukakan bahwa setiap detail dalam sebuah cerita eseluruhan seperti halnya setiap not pada komposisi musik dan setiap gestur pada tari balet Margot Fonteyn. Hal ini enceritaan sebuah karya sastra semua yang ada di dalamnya satu dengan lainnya. Lebih lanjut, Stanton (2012: 20-23) wa dalam melakukan pembacaan fiksi serius, pembaca perlu modifikasi-modifikasi atau kontradiksi-kontradiksi yang terjadi eski dia mengawalinya pada suatu generalisasi. Hal ini berbeda



ketika membaca fiksi populer yang hanya mewajibkan pembacanya untuk mengenali stereotipe para tokoh, sembari mengikuti alur cerita yang ditampilkan. Fiksi serius mengharuskan pembacanya untuk selalu waspada dan membuka matanya selebar mungkin. Artinya dalam melakukan pembacaan terhadap suatu fiksi serius diperlukan perlakuan-perlakuan yang khusus. Pembacaan yang sembrono, simpulan yang prematur, dan penilaian yang terburu-buru, akan akan menjadikan nilainya berkurang.

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme menurut Robert Stanton yang menjelaskan bahwa dalam studi sastra, strukturalisme mengkaji keterkaitan antarunsur yang berada di dalam sebuah karya sastra sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Stanton (2012: 20) mengelompokkan metode untuk membaca dan mendiskusikan fiksi serius, yaitu fakta-fakta, tema, dan sarana-sarana sastra. Fakta-fakta cerita meliputi karakter, alur, dan latar. Semua elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Apabila seluruh elemen ini dijadikan satu, elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Berikut adalah konsep strukturalisme yang dikemukakan oleh Robert Stanton.

2.2.1 Karakter

Stanton (2012: 33) mengatakan bahwa karakter merujuk pada dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada yang bertanya; “berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”. Selanjutnya, konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti yang tampak implisit pada pertanyaan; “menurutmu, bagaimanakah karakter dalam cerita itu?” dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu karakter utama.

Karakter utama merupakan karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Peristiwa-peristiwa yang terjadi biasanya menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau pandangan pembaca terhadap karakter tersebut. Alasan seorang karakter untuk bertindak sebagaimana yang ia lakukan dinamakan motivasi. Motivasi spesifik seorang karakter adalah alasan atas reaksi spontan, yang mungkin juga tidak disadari, yang ditunjukkan oleh adegan atau dialog tertentu. Motivasi dasar adalah suatu aspek umum dari satu karakter atau dengan kata lain hasrat dan maksud yang karakter dalam melewati keseluruhan cerita. Arah yang dituju oleh alah arah tempat seluruh motivasi spesifik bermuara (Stanton,



8: 23) mengungkapkan bahwa karakter atau watak merupakan alar tokoh yang dapat dibedakan antara satu tokoh atau tokoh an seringkali berkaitan erat dengan bagaimana karakter tokoh

yang terdapat dalam cerita tersebut. Analisis dengan unsur tokoh yang menawarkan beberapa cara memahami karakter pelaku dalam suatu cerita. Roberts (1983: 56-57) mengatakan bahwa ada empat cara untuk menganalisis karakter, yaitu: (a) apa yang dikatakan tokoh tersebut tentang dirinya sendiri, (b) apa yang dilakukan oleh tokoh tersebut, (c) apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh lain tentang tokoh yang dianalisis, (d) apa yang dikatakan pengarang baik secara pencerita ataupun pengamat atas setiap tindakan tokoh.

2.2.2 Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya (Stanton, 2012: 26).

Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2012: 28).

Sebuah cerita dalam berbagai peristiwa ditampilkan dengan urutan tertentu. Kaitannya dengan sebuah teks cerita, alur berhubungan dengan berbagai hal, seperti peristiwa, konflik yang terjadi, dan akhirnya mencapai klimaks, serta bagaimana kisah tersebut terselesaikan. Alur dan tokoh sangat berkaitan erat, tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Semakin sedikit karakter dalam sebuah cerita, semakin rekat dan padat pula alur yang mengalir di dalamnya (Stanton, 2012: 26).



(Nurgiyantoro, 1998: 113) mengemukakan bahwa alur adalah urutan kejadian. Namun, tiap kejadian itu hanya dihubungkan sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa lainnya. Alur lebih menekankan pada hubungan kausalitas antar peristiwa dalam karya naratif. Alur dalam sebuah cerita harus padu. Antara peristiwa satu dengan yang lain, antara peristiwa

yang diceritakan lebih dulu dengan yang kemudian, ada hubungan, ada sifat saling keterkaitan. Kaitan antarperistiwa tersebut hendaklah jelas, logis, dapat dikenali hubungan kewaktuannya lepas dari tempatnya dalam teks cerita yang mungkin di awal, tengah, atau akhir. Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot, Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 1998: 142) mengungkapkan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), tahap akhir (*end*).

2.2.3 Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, menciptakan semesta yang berinteraksi dengan kejadian-kejadian yang berlangsung. Latar dapat berupa elemen dekoratif, seperti tempat atau suasana fisik dalam cerita, atau elemen waktu, seperti hari, bulan, tahun, cuaca, bahkan periode sejarah tertentu. Meski tidak selalu mencakup sang tokoh utama secara langsung, latar mampu menggambarkan orang-orang atau elemen lain yang menjadi bagian dari cerita. Biasanya, latar diperkenalkan melalui deskripsi naratif yang mendetail. Namun, deskripsi ini terkadang membuat pembaca merasa tidak sabar karena mereka ingin segera mengetahui inti cerita. Latar dapat memberikan dampak signifikan pada karakter-karakter dalam cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, latar sering kali digunakan untuk merepresentasikan tema cerita. Dalam banyak karya sastra, latar memiliki kekuatan untuk menciptakan *tone* dan *mood* emosional yang membungkus pengalaman karakter. Suasana emosional ini disebut sebagai atmosfer, yang dapat merefleksikan kondisi batin tokoh utama atau menjadi bagian dari dunia luar yang melibatkan tokoh tersebut. Dengan demikian, latar tidak hanya berfungsi sebagai pengatur adegan tetapi juga sebagai elemen yang memperkaya makna dan pengalaman cerita (Stanton, 2012: 35-36).

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998: 216) latar atau *setting* yang disebut sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara kongret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa dipermudah untuk merealisasikan daya imajinasinya. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi



kan, sehingga merasa lebih dekat atau akrab. Pembaca akan merasakan sesuatu dalam cerita itu yang sebenarnya menjadi bagian dari kehidupan yang akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, sesuai dengan karakteristik yang khas ke dalam cerita. Pembaca akan mengenal latar itu sebelumnya akan mendapatkan informasi baru yang akan menambah pengalaman hidup. Hal ini sejalan dengan fungsi

sastra untuk memberikan informasi kepada pembacanya, khususnya dalam hal ini menyangkut latar (Nurgiantoro, 1998: 217).

Menurut Nurgiantoro (1998: 227-237) unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya.

1) Latar Tempat

Menurut Nurgiantoro (1998: 227) latar tempat menyangkut pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kota kecamatan, dan sebagainya. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dengan tempat-tempat yang lain. Jika terjadi ketidaksesuaian deskripsi antara keadaan tempat secara realistis dengan yang terdapat di dalam novel terutama jika pembaca mengenalinya, hal itu akan menyebabkan karya yang bersangkutan kurang meyakinkan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi. Akhirnya perlu dikemukakan bahwa latar tempat dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi. Ia akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh (Nurgiantoro, 1998: 231).

2) Latar Waktu

Menurut Nurgiantoro (1998: 227) latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiantoro, 1998: 228). Pengetahuan dan persepsi pembaca itu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati perkembangan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca bahwa peristiwa itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi. Unsur



waktu dalam novel sangat dominan, sehingga secara jelas memengaruhi perkembangan plot dan cerita secara keseluruhan. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Namun, hal itu membawa juga sebuah konsekuensi: sesuatu yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah. Menurut Nurgiantoro (1998: 234) segala sesuatu yang menyangkut hubungan waktu, langsung atau tidak langsung, harus berkesesuaian dengan waktu sejarah yang menjadi acuannya. Jika terjadi ketidaksesuaian waktu peristiwa antara yang terjadi di dunia nyata dengan yang terjadi di dalam karya fiksi, hal itu akan menyebabkan cerita tak wajar, bahkan mungkin sekali tak masuk akal, pembaca merasa dibohongi. Hal inilah yang dalam dunia fiksi dikenal dengan sebutan anakronisme, tak cocok dengan urutan (perkembangan) waktu (sejarah).

3) Latar Sosial

Menurut Nurgiantoro (1998: 227) latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiantoro, 1998: 229). Untuk mengangkat latar tempat tertentu ke dalam karya fiksi pengarang perlu menguasai medan, hal itu juga terlebih berlaku untuk latar sosial, tepatnya sosial budaya. Pengertian penguasaan medan lebih menyoroti pada penguasaan latar. Jadi, ia mencakup unsur tempat waktu, dan sosial budaya sekaligus. Di antara ketiganya tampaknya unsur sosial memiliki peranan yang cukup menonjol. Menurut Nurgiantoro (1998: 233) latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan. Status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar. Ada sejumlah novel yang membangun konflik berdasarkan kesenjangan status sosial tokoh tokohnya.



ir adalah suatu konsep pemikiran peneliti mengenai objek yang penelitian ini, landasan teori yang digunakan adalah pendekatan Robert Stanton. Pendekatan Struktural Robert Stanton dijadikan untuk melihat karakter tokoh dalam novel *Racun Puan* karya Ni

Nyoman Ayu Suciartini. Oleh karena itu, untuk melihat secara sederhana, rumusan tersebut dapat dilihat melalui bagan berikut.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Skema Kerangka Pikir

